

# Human Supremacy

A solo exhibition by **Agugn**









# Colophon

**Director**

Benedicto Audi Jericho

**Program Manager**

Afil Wijaya

**Writer**

Agung Kurniawan

**Design Supervisor**

Georgius Amadeo

**Graphic Designers**

Muhammad Dody Al-Fayed

Wahyu Nurul Iman

**Proofreader**

Vattaya Zahra

**Human Supremacy**

A solo exhibition by Agugn

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to the artist and essays to the respective authors.

**Published by Srisasanti Syndicate**

©2023 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta

# Contents

|                              |            |
|------------------------------|------------|
| <b>Pengantar Galeri</b>      | <b>4</b>   |
| Gallery Foreword             | 6          |
| <b>Pernyataan Seniman</b>    | <b>9</b>   |
| Artist Statement             | 13         |
| <b>Teks Pameran</b>          | <b>18</b>  |
| Exhibition Text              | 42         |
| <b>Karya</b>                 | <b>66</b>  |
| Artworks                     | 66         |
| <b>Profil dan CV Seniman</b> | <b>86</b>  |
| Artist Profile and CV        | 86         |
| <b>Sumber Inspirasi</b>      | <b>90</b>  |
| Sources of Inspiration       | 91         |
| <b>Profil Penulis</b>        | <b>96</b>  |
| Writer Profile               | 96         |
| <b>Profil Galeri</b>         | <b>98</b>  |
| Gallery Profile              | 98         |
| <b>Acknowledgments</b>       | <b>100</b> |

# Pengantar Galeri

Kohesi Initiatives dengan bangga mempersembahkan *Human Supremacy*, pameran tunggal pertama Agugn dengan galeri kami. Agugn Prabowo atau lebih dikenal dengan Agugn (l.1985) adalah seniman lulusan Institut Teknologi Bandung yang saat ini tinggal dan bekerja di Bali. Sebagai salah satu seniman kontemporer Indonesia yang konsisten menggunakan seni grafis sebagai medium utamanya, Agugn banyak menggunakan teknik cukil lino untuk menyampaikan tema-tema seputar lingkungan sekitarnya, menghadirkan pengalaman yang sangat personal dan reflektif dari kehidupannya. Kompleksitas karya-karyanya telah melahirkan estetika visual yang mudah dikenali, sebuah bentuk pencapaian artistik atas konsistensi eksplorasinya, baik dari segi pengkayaan maupun media yang dia gunakan.

Dalam pameran tunggalnya ini, Agugn berfokus pada perspektif kritis terhadap peran manusia dalam ekosistem alam, khususnya hewan. Sebagai seseorang yang menganut ideologi vegan, dia kemudian mempelajari alasan ideologis di baliknya: bahwa manusia telah mengeksploitasi hewan dalam skala besar di mana-mana. Melihat kembali sejarah dan peradaban manusia, hewan sering dianggap hanya sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, keberadaan lebih rendah yang dimaksudkan untuk dikuasai oleh manusia yang dianggap lebih tinggi derajatnya. Ketidakadilan berupa supremasi yang dimiliki manusia atas makhluk hidup lain inilah yang menjadi fokus Agugn, eksploitasi terhadap kehidupan hewan yang seolah kita abaikan yang

menjadi pengaruh besar pada konteks seri karya yang dibuatnya dari tahun 2020 hingga sekarang dan menjadi tema utama di balik pameran kali ini.

*Human Supremacy* menampilkan karya-karya baru yang belum pernah ditampilkan yang terdiri dari 18 karya *linocut* dan satu instalasi *site-specific* interaktif yang berkisar pada tema yang telah disebutkan sebelumnya. Kami berharap pameran ini dapat memberikan perspektif, kesadaran, dan pemahaman baru tentang hal-hal yang Agugn ingin sampaikan kepada audiens. Kami juga berharap pameran ini dapat menjadi sebuah standar kualitas dalam karir Agugn dan landasan untuk apa yang akan datang dalam program Kohesi Initiatives di masa depan. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Agugn, Sekar Puti, Agung Kurniawan, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran ini.

# Gallery Foreword

Kohesi Initiatives is pleased to present *Human Supremacy*, Agugn's first solo exhibition with the gallery. Agung Prabowo, better known by his moniker Agugn (b.1985) is a graduate of Bandung Institute of Technology (*Institut Teknologi Bandung*) who currently lives and works in Bali. As one of the Indonesian contemporary artists who consistently uses printmaking, Agugn uses linocut to convey themes around his surroundings, presenting a very personal and reflective experience from his life. The complexity of his works has created a highly recognizable aesthetic, a form of artistic achievement for the consistency of his explorations, both in terms of creation and the media he uses.

In this solo exhibition, Agugn focuses on a critical perspective of humanity's roles in the ecosystem of nature, particularly animals. As someone who adheres to a vegan ideology, he subsequently learned the ideological reason behind it: that humans have exploited animals on a major scale everywhere. Looking back on human history and civilization, animals are often regarded as just something to be used, a lesser existence intended to be controlled by humans who are considered to have a higher degree. This inequity in the form of supremacy that human has over other living beings is what Agugn focuses on, the exploitation of animals' lives that we have seemingly turned a blind eye to which become a significant influence on the context of the series he made from 2020 until now and the main theme behind this exhibition.

*Human Supremacy* presents new, never been shown works that consist of 18 linocut works and one interactive site-specific installation that revolves around the aforementioned themes. We hope this exhibition can provide a new perspective, awareness, and understanding of the things Agugn wishes to share with the audience. We also hope that this exhibition can become a benchmark in Agugn's career and a foundation for what is to come in the future Kohesi Initiatives' programs. Lastly, we would like to express our deepest gratitude to Agugn, Sekar Puti, Agung Kurniawan, and all those who have contributed to the preparation and implementation of this exhibition.







## Pernyataan Seniman

## *Human Supremacy*

Saat membuat karya, saya tertarik untuk menggali inspirasi dari dunia alam dan dunia hewan. Namun, munafik rasanya ketika setelah mendapat inspirasi, tak lama kemudian saya juga turut menghancurkan hidup hewan itu. Meskipun tidak langsung membunuhnya, tetap saja dengan saya membayar untuk mengkonsumsi, artinya secara langsung saya mendanai kehancuran hidup mereka itu terjadi. Bagi saya, ini sangat bertentangan antara nilai yang saya usung dalam penciptaan karya dengan aksi yang saya lakukan di keseharian. Karena secara etis dan logis, saya seharusnya memberi penghargaan lebih kepada para hewan karena telah memberi inspirasi.

Dalam proses penciptaan karya saya, hubungan hewan dan manusia sering kali muncul karena saya merasakan banyak kemiripan antara hewan dengan manusia. Kali ini saya ingin menampilkannya secara harfiah sekaligus metaforis, karena saya rasa hubungan ini tidak dapat dipungkiri saling mempengaruhi kehidupan satu sama lain, sehingga penting bagi saya untuk menggambarkan secara gamblang namun puitis di saat bersamaan dengan tujuan menyambung kembali hubungan yang terputus antara manusia dan hewan.

Semasa saya kecil, kucing, ayam, kelinci, domba, burung, ikan, dan bebek adalah beberapa hewan yang ada di lingkungan rumah. Tumbuh besar di lingkungan rumah yang hampir selalu memelihara hewan itu membuat saya cukup banyak berinteraksi langsung dengan hewan-hewan tersebut. Dari pengalaman itu, saya paham bahwa jelas terlihat mereka (hewan) memiliki kapasitas untuk mengalami dengan sadar: rasa sakit, senang, kasih sayang, dan penderitaan. Di sisi lain, seperti tidak punya pilihan, saya selalu mengesampingkan pemahaman saya tadi ketika bagian-bagian potongan tubuh para hewan itu disajikan di meja makan berlumuran bermacam bumbu yang sangat nikmat di lidah—situasi ini dapat disebut *Absent referent*, salah satu pengertiannya adalah hilangnya peran eksistensi suatu entitas dari bagian tubuhnya yang menjadi makanan.<sup>1</sup>

Saat itu, saya tidak pernah mempertanyakan tentang keterputusan hubungan antara hewan yang saya kenal di rumah dengan bagian-bagian tubuh hewan lain yang berada di atas piring makan dan juga ada hewan lainnya yang mendapat penghormatan seperti teman ataupun keluarga. Sampai saya mengenal kata spesiesisme yang memiliki makna: *Asumsi superioritas manusia yang mengarah pada eksploitasi hewan; Istilah yang digunakan dalam filsafat mengenai perlakuan individu dari spesies yang berbeda.*

Buah pemikiran ini saya sadari berjalan bersama dengan nilai-nilai ketidakadilan yang terjadi pada saya ataupun dunia sekitar saya. Bagi saya, bentuk-bentuk ketidakadilan dan diskriminasi seperti rasisme, ableism, homophobia, transphobia, xenophobia, ageism, seksisme, classism, patriarki dan nilai-nilai ketidakadilan lainnya memiliki akar yang sama dengan spesiesisme, yaitu adanya penindas yang merasa dirinya lebih dari yang ditindas. Berbagai macam bentuk ketidakadilan ini selalu menjadi permasalahan utama peradaban manusia yang selalu diklaim dan disetujui oleh dirinya sendiri sebagai makhluk yang paling unggul di muka bumi.

<sup>1</sup>The Sexual Politics of Meat, J. adam, Carol. 1990.

Untuk para hewan, dengan jumlah korban terbanyak sepanjang masa dan kekerasan yang dialaminya setiap saat yang sudah dinormalisasikan di masyarakat, perjalanan untuk memiliki hak yang mendasar masih jauh. Padahal kenyataan bahwa kita semua menggunakan dan mengeksploitasi hewan hanya didasari 4 aspek, yaitu kebiasaan, tradisi, kenyamanan, dan rasanya yang enak. Menurut saya, 4 aspek tersebut tidak dapat membenarkan perlakuan kita terhadap hewan yang sama-sama memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki/tangan untuk berjalan, hidung untuk mencium, mulut untuk makan, dan otak untuk berpikir dan mencerap sekitarnya.

Pertanyaan besar bagi saya selanjutnya, adalah apakah menjadi manusia dengan keunggulan yang melekat padanya, menjadikannya berhak memilih mana yang harus hidup dan mana yang harus mati? Bukankah seharusnya menjadi unggul berarti memiliki kekuatan untuk melindungi yang tidak berdaya? Dan bukankah menjadi digdaya berarti memiliki kemampuan untuk menjaga alam bukan malah menghancurkannya hanya karena mampu melakukannya?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi sangatlah jelas sehingga membuat saya melihat Supremasi Manusia tidaklah membanggakan, melainkan penuh kesesatan logika di baliknya dan menjadi dasar dan sumber kekacauan yang terjadi di sekitar saya. Pemikiran inilah yang mendasari terciptanya karya-karya dalam pameran tunggal ini.

Tegallalang, 16 Desember 2022

AGUGN





## Artist Statement

## *Human Supremacy*

In creating my artwork, I often seek inspiration from nature and the animal world. However, I feel like a hypocrite after getting inspiration as I would soon destroy the lives of animals. Even though not directly killing them, I have spent money to consume them. I indirectly funded the destruction of their being. For me, there is a contrast between the value I placed on my artwork and the action I conducted on a daily basis. Ethically and logically speaking, I should have given more appreciation to the animals who have given me inspiration.

In my art-making process, the relationship between animals and humans often comes up because I believe there are a lot of similarities between both. This time, I would like to present this relationship literally and metaphorically because I believe both animals and humans impact each other undeniably. Therefore, it is important for me to depict this explicitly and poetically at the same time as an attempt to mend the damaged relationship between humans and animals.

My childhood home was surrounded by cats, chickens, rabbits, sheep, birds, fish, and ducks. Growing up in a household that raises those animals almost all the time has allowed me to personally interact with animals. From this experience, I learned about the conscious capacity of animals to feel pain, joy, love, and despair. At the same time, as if I



had no other choice, I always disregard such realization when pieces of animals were served on our dining table, covered in delicious seasonings—this situation can be referred as *Absent referent*, which means the absence of the existential role of an entity from their body parts that have turned into food.<sup>1</sup>

At the time, I never question the disconnection between the animals we had at home, the body parts of other animals served on plates and other animals that are honoured as friends or part of the family. Eventually, I stumbled upon the word speciesism, which means: *the assumption of human superiority that leads to animal exploitation; a term used in philosophy in referring to the treatment towards an individual from a different species.*

This train of thought, I realize, is in line with the inequities that occurred to me or to the world around me. For me, inequities and discrimination such as racism, ableism, homophobia, transphobia, xenophobia, ageism, sexism, classism, patriarchy, and other forms of injustice, have the same root as speciesism, which involves the oppressor believing they are better than the oppressed. These forms of injustice have always been the main problem of human civilization which proclaimed itself as the most superior of all beings on earth.

For animals, as the all-time ultimate victims who experienced violence normalized by society, having basic rights is still a long way to go. At the same time, our abuse and exploitation of animals are only based on 4 aspects, including habit, tradition, convenience, and taste. In my opinion, we cannot use the 4 aspects to justify our treatment towards animals who, just like us, have eyes to see, ears to hear, legs/arms to walk, noses to smell, mouths to eat, and brains to think and absorb things.

<sup>1</sup>The Sexual Politics of Meat, J. adam, Carol. 1990.

My biggest question now is does being a human with superiority mean that they have the right to decide who lives and who dies? Aren't they supposed to protect the weak with their power? Shouldn't they use their power to protect nature and not destroy it just because they can?

The answers to these questions are downright obvious and opened my eyes to how Human Supremacy is not something to be celebrated but rather filled with deviant logic. It is the basis and source of all the chaos that occurred around me. It is these thoughts that underlie the creation of the works in this solo exhibition.

Tegallalang, 16 December 2022

AGUGN









# **Cerita Sepatu Kulit dan Seniman yang Ingin Membuka Satu Pintu Saja**

Agung Kurniawan

## Anjing Pencuri Sepatu

Belum habis kopi dalam tegukan, tiba-tiba saja entah kenapa saya merasa khawatir. Meninggalkan sepatu kulit kesayangan di lantai bawah bersama dua ekor anjing, sungguh keputusan yang sangat buruk. Pasangan seniman pemilik rumah adalah vegan garis keras dan sepatu kulit jelas bukan *statement* yang menyenangkan, sehingga hilangnya sepatu oleh oknum anjing pasti bukanlah kebetulan semata.

Bau kulit disamak, direkayasa dengan gestur dan *craftmanship* piawai adalah godaan bagi anjing yang tak pernah melihat binatang mati berbentuk sepatu. Setelah mencari ke sana kemari ditemukanlah sepatu itu tergolek di tangga gerbang. Tak tergores. Tak luka. Akan tetapi *statement* sudah ditegaskan. Kedua ekor anjing kampung itulah penjaga garda depan *veganisme* yang ingin ditegakkan pemilik rumah. Prinsip yang harus diikuti tanpa *reserve*. Jadi kehilangan sepatu kulit itu adalah peringatan halus pertama dan bisa jadi terakhir.

Kantuk menggayuti selama perjalanan karena bangun terlalu pagi, di dalam mobil sewaan dengan iringan suara sopir yang sibuk menawarkan tanah, saya memikirkan bagaimana veganisme bisa mewujudkan dan diwujudkan dalam karya? Tema ini tak banyak digarap, mungkin Agugn satu-satunya seniman yang berkutat dengan tema ini. Terlebih lagi dengan media seni cukil lino, hambatan untuk menampilkan narasi ini bisa jadi berlipat-lipat. Belum habis saya memikirkan, mobil sudah berhenti di depan studio. Gonggong para pencuri sepatu menandakan kantuk. Sejenak terpesona dengan keindahan rumah yang terletak di tepi sawah itu lalu bergegas menuju studio mungil Agugn Prabowo yang terletak di lantai dua.

Berdesak-desakan, sebuah mesin pres besar memenuhi ruang dengan meja kerja untuk mencukil tersusun mengelilinginya. Meski sumpek, studio ini sangat nyaman. Di ujung, terdapat teras kecil tempat tetamu dapat menyalakan sigaret, makan kudapan ditemani gunjingan soal skena seni hari ini. Melihat saya datang, artisan yang bekerja untuk menyelesaikan cukilan di atas lino bersegera menata karya yang baru saja selesai. Masih hangat, baru saja diangkat dari mesin cetak. Dihamparkan bagai sajadah, disusun panel per panel, muncullah sebuah karya besar dengan warna terang, dipenuhi ukiran lembut, jelimet ditata dalam sebuah komposisi memusat. Agak sulit untuk melihat karya secara permana karena ruang yang terlalu kecil, jadi saya memilih untuk mengamati detail karya dari dekat. Detail luar biasa, membuat mata saya tak putus-putus mengikuti alur garisnya. Saling terhubung satu persatu bagai galur pada mesin seismograf raksasa. Teknik reduksi dicampur dengan teknik tempel membuat warna tampil secara utuh dan solid. Tak menemukan belepot cat pada pinggir cetakan. Rapi seperti baju seragam habis disetrika.





Karya besar yang nyaris menyita ruang itu disusun dalam beberapa panel. Cara jitu untuk menyimpan dan menyiasati kekurangan dalam teknik grafis. Tak mungkin langsung membuat cetakan dalam ukuran besar dengan konsistensi terjaga, kecuali memecah gambar dalam beberapa bagian. Siasat ini juga upaya berkelit dengan mesin cetak dengan ukuran terbatas. Soal-soal teknis seperti ini memang mesti dipikirkan dalam proses produksi karya grafis. Berbeda dengan saudara kandungnya, seni lukis, soal seperti ini tak pernah akan terjadi. Kerumitan teknis menjadi satu tantangan yang membuat seni ini kemudian jadi sedikit peminat. Senimannya harus berjiwa besar dan cerdik menyiasatinya, Agugn satu di antara segelintir seniman yang mau repot dan bersibuk-sibuk untuk itu.

Sebagai seniman yang terdidik dengan media ini, saya melihat kerja keras Agugn dengan takjub. Menjadi seniman sudah sulit. Memilih media yang merepotkan membuat pilihan hidupnya jadi makin sulit. Tetapi melihat senyum tak habis-habis di wajahnya, saya tahu dia telah membuat keputusan yang tepat.

## Konstruksi Daging

Vegan adalah kata ganjil yang jarang ditemui. Ia adalah sebuah falsafah hidup yang menolak untuk mengeksploitasi apa pun yang bernyawa. Dari daging, susu, madu, dan semua olahan binatang lainnya. Pendeknya tak ada alasan yang dapat diterima untuk menyakiti hewan, apalagi memakannya. Vegan adalah gaya hidup yang dipilih sebagai “perlawanan”. Berbeda dengan seniman angkatan saya, yang sibuk melihat negara sebagai puncak dari seluruh ekspresi kejahatan, seniman muda seperti Agugn memilih sikap berbeda. Oleh karena dibesarkan dengan absennya kekuasaan tunggal negara, membuat lebih bebas memilih lawan. Membuat orang jadi peduli pada isu “pemuliaan” hewan adalah jalan pedang yang dipilihnya. Seperti halnya seniman lain memilih narasi gender, lingkungan, atau lainnya, sebagai aspirasi politik pengkaryanya.

Kuasa campur tangan negara sepertinya tak muncul dalam karya-karyanya, tetapi sesungguhnya ada. Sikap ini, kalau boleh disebut begitu, pada akhirnya akan berhadapan dengan *causa prima* terbesarnya; kapitalisme. Di mana negara adalah aparatus penggerak utama. Oleh karena itulah, gaya hidup ini pelan tetapi pasti akan menjadi sebuah sikap politik. Seperti halnya gerakan lain yang jauh lebih mapan dan sudah dikenali seperti tersebut di atas.

Makanan dan cara kita makan adalah konstruksi sosial. Ia bukan lahir seturut situasi biologis saja. Akan tetapi ada banyak aspek yang kemudian membentuk selera dan referensi makan. Susu misalnya, dikenalkan secara masif di Indonesia pada tahun-tahun awal pasca genosida 65. Bayi dan balita dibiasakan, bahkan dianjurkan untuk minum susu secara teratur; pagi dan malam. Ini bukan soal kesehatan semata, di balik itu semua ada rekayasa kapitalis global untuk memasarkan kelebihan susu dari para peternak susu di Amerika. Susu tak netral. Ia ada jalin-jemalin kapitalisme perkongkalingkongan antara negara dan tekanan lobi-asing. Bangsa yang awalnya tak mengenal susu sebagai bagian dari diet mereka sehari-hari, tiba-tiba sibuk antre dan membeli susu.

Hanya ada sedikit makanan tradisional di Indonesia yang menggunakan olahan susu sapi sebagai bagian penting, sebagian besar menggunakan "susu kelapa" sebagai unsur utama pembentuk rasa gurih dan *mlekeh*. Semua itu bisa berubah ketika ada rekayasa dan konstruksi sosial masif yang menggembar-gemborkan program "Empat Sehat dan Lima Sempurna", di mana susu terutama susu bubuk adalah pelengkap penting untuk mencapai kesempurnaan makanan. Dan santan pelan tetapi pasti dilabel sebagai sumber penyakit dan layak ditinggalkan.

Detail  
Cincang, 2022











Demikian juga halnya dengan veganisme. Agugn memilih jalan yang tak populer ini setelah menimbang-nimbang faktor kesehatan. Setelah itu barulah ia tersuruk dalam aspek ideologisnya, mulai melihat bahwa makan makanan berjiwa secara ideologis bisa jadi bermasalah. Keputusan hidup ini kemudian coba dimanifestasikan dalam karya-karyanya. Persoalannya bagaimana bisa? Atau efektifkah karya cukil linoleum mengirimkan pesan adanya “kejahatan” terselubung umat manusia karena makan binatang?

Karya-karya dengan narasi bisa jadi mempunyai nilai tawar lebih dibandingkan dengan karya yang “netral” atau karya yang semata mengolah aspek formal. Potensi untuk berdialog dengan penonton serta membawanya pada narasi yang dimaui seniman adalah godaan surgawi. Sebagai paham yang belum populer, vegan sekarang bertubuh dan bersarang pada setiap alur dan gurat linoleum pada karya Agugn. Tugas karya ini adalah membuat penontonnya tertarik membicarakan isu, atau kalau mau berharap lebih mereka meninggalkan pola makannya yang berdarah-darah itu jadi lebih “hijau”.

Detail  
Jerat, 2022

## Orkestra Rupa

Sebagian besar karya Agung Prabowo atau lebih dikenal dengan nama Agugn, dibuat dengan media cukil lino (*linocut*). Sebagai median seni berbasis cetak dia tidak bersifat langsung. Ada banyak tahap yang harus dilalui sebelum sebuah karya dianggap jadi. Metode tak langsung ini membuat desain awal menjadi penting. Seniman harus menduga, merekayasa, dan membuat perkiraan secara terinci mengenai bentuk, jenis teknik, dan cara penyajian karya nantinya. Prosedur ini membuat seni cetak menjadi unik. Sebagai seni murni, ia bisa menjadi ekspresif dengan terlebih dahulu melalui beberapa prasyarat.



Cetakan lino dilekatkan pada papan kayu untuk mempermudah pencetakan dan register. Studionya mirip sebuah pabrik kecil, ditata dalam struktur ruang yang solid dan tertib. Agugn membuat sket pada linoleum, kemudian dia memutuskan untuk menyelesaikan dalam satu lembar untuk karya kecil, atau membaginya dalam panel jika ingin membuat karya besar. Memang tidak ada tujuan khusus, apakah sebuah karya akan dibuat dengan ukuran besar atau kecil, ia mengalir seturut kebutuhan ruang saja. Akan tetapi dengan teknik panel itu, sesungguhnya membuat karya sebesar apa pun tak jadi soal.

Sebagian besar komposisi karya Agugn memusat. Ada subjek utama yang mengisi hampir bagian tengah bidang gambar yang dikelilingi objek tambahan dan *isen-isen*. Dalam konteks pameran ini subjek utamanya berwujud manusia dengan tengkorak di dalamnya. Sebagian besar laki-laki. Sering berdiri sendiri tetapi ada juga yang berinteraksi dengan figur-figur lain tetap dengan komposisinya yang konsentris.





Selain figur manusia, Agugn juga menggambarkan figur naga bergaya oriental. Lengkap dengan kaki berjenjang, dan kumis serta surai memanjang. Meliuk-liuk mengisi bagian tengah gambar seperti sedang melayang di atasnya ("Takdir", linocut, 2022). Ada juga tangan raksasa menggenggam bola dunia yang terdiri dari serpih-serpih geometris, lagi-lagi ia diletakkan memusat sebagai pusat perhatian ("Kodrat", linocut, 2022).

Penempatan subjek secara simetris pada bagian tengah bidang gambar secara teknis mempermudah seniman dan pembaca untuk menemukan tautan ketika melihat karya-karya ini. Dari titik ini bacaan terhadap karya secara menyeluruh dimulai.

Ketika subjek utama sudah ditetapkan dalam komposisinya, tinggalah mengisi bidang kosong guna memperkuat kehadiran sang subjek. Kehadiran latar belakang, objek pendukung; belitan naga, figur-figur tambahan, meja serta *isen-isen* adalah unsur yang memperkuat kehadiran sang subjek utama. Seperti penonton pada pertandingan bola, terlihat tak penting, tetapi tanpanya tak akan ada dramatika dalam peristiwa pertandingan.

*Isen-isen* pada karya Agugn sendiri adalah detail yang paripurna. Seperti motif pada batik yang adiluhung itu. Motif sesuluran, kembang, geometrik, atau fauna, masing-masing dapat dinikmati secara mandiri, tanpa perlu mengaitkan langsung dengan figur utamanya. Ia hadir sebagai subteks mandiri yang hidup secara mutualistik dengan sang subjek. Jadi menikmati detail karya Agugn seperti menemukan ekstase yang tak habis-habisnya. Sedangkan melihatnya sebagai karya utuh bagai mencapai orgasme visual.

Detail  
Takdir, 2022

Detail  
Kodrat, 2022



Selain menggarap motif nan jelimet, satu hal lagi yang menarik adalah penerapan warna. Teknik reduksi atau cukil habis yang dipakainya menyisakan warna hitam sebagai pengikat. Warna lain yang dipakai sebagian besar primer, tetapi ia juga menggunakan warna tidak saja demi capaian artistik tertentu, akan tetapi juga menggunakannya dengan maksud khusus. Misalnya penggunaan warna tembaga untuk mendapat efek kuno, sekaligus juga sebagai *homage* pada warna tembaga itu sendiri; sebagai warna kuno yang hadir bersama teknologi logam pada masa neolitik.



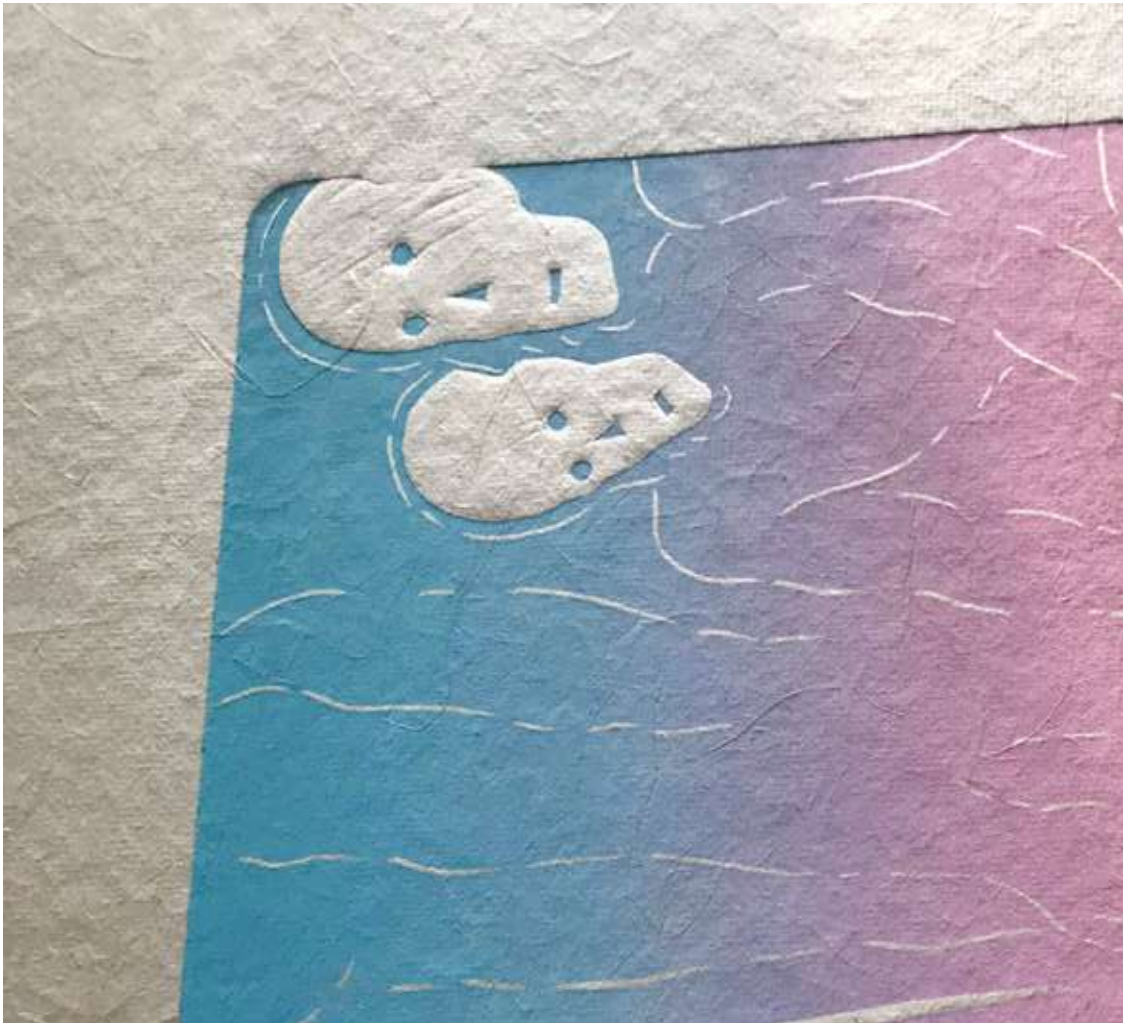


Warna diterapkan dengan ekstensif sekaligus efektif. Penggunaan tidak melulu tunggal akan tetapi juga ada warna gradasi. Warna berpindah dari warna satu ke warna lain secara lembut. Teknik ini membutuhkan kepiawaian untuk dapat diterapkan. Teknik grafis yang dicetak dalam edisi (jumlah lebih dari satu) membutuhkan hasil konstan yang selalu sama antara edisi satu dan edisi lainnya. Tanpa itu dianggap gagal dan celaka. Dengan menggunakan warna gradasi mau tidak mau harus benar diyakinkan bahwa pada setiap edisi nanti hasilnya adalah kembar identik. Hanya seniman yang banyak mencoba dan punya jam terbang tinggi saja yang mampu menggunakan teknik pewarnaan ini pada seni grafis.

Warna solid yang dipakainya dapat diterapkan karena ia menggunakan mesin pres. Tekanan stabil pada mesin membuat warna rata. Berbeda dengan tekanan menggunakan tangan atau kaki, seperti banyak diterapkan seniman grafis Jogja. Warna yang dihasilkan cenderung tak rata. Warna sebelumnya masih terlihat, terlihat kasar tetapi memberi efek retro yang menarik. Pada karya Agugn, warna adalah solid, tak tercela. Karyanya selayaknya cetakan yang dibuat mesin otomatis.

Sebagai karya yang dihasilkan dari pahatan atau cukilan, maka jejak pahat itu pun layak diperiksa. Cukilan karya Agugn dibuat dengan kontrol yang prima. Tak menyisakan emosi. Halus dan tajam. Kalau pun ia ingin membuat cukilan yang ekspresif, seperti pada cukilan dengan latar teks bergaya grafiti, kontrol pada cukilan pun tetap dijaga. *Grotesque* tetapi tetap halus. Efek ini memberi tekstur pada karyanya, menambah lapisan pemaknaan tidak saja simbolik, tetapi sekaligus formalistis.

Cukilan, aplikasi warna, dan komposisi pada karya-karya Agugn memperlihatkan bagaimana ia menerapkan kontrol pada proses produksinya secara ketat. Layaknya sebuah orkestra, masing-masing disusun, digerakkan, dan dihela dalam rangkaian konstruksi irama yang tepat. Kadang melankolia, kadang meledak. Pun tanpa membayangkan atau memahami narasi yang diemban, karyanya sudah hidup dengan dinamikanya sendiri.



Merabuk Pisang, Memanen Kertas



Salah satu bagian tak terpisahkan dalam tradisi seni grafis adalah pemuliaan kertas. Bagi seni ini kertas adalah cawan suci, dihormati dengan penuh seluruh. Seluruh proses produksi yang jelimet, renik, dan melelahkan akan berakhir pada lembaran tipis kertas. Kertas adalah klimaks percintaan. Sebelum proses seni grafis dimulai, haruslah dimulai dengan menemukan; jenis, ketebalan, tekstur, dan warna kertas yang pas. Tanpa itu, ia jadi karya semenjana saja.



Pada awalnya Agugn menggunakan kertas mahal buatan Jerman. Saya akrab dengan merek kertas yang disebutkannya. Lamborghini-nya kertas. Ketebalan, tekstur bahkan galurnya dibuat khusus untuk memanjakan teknik seni rupa yang mapan. Kelemahannya; mahal dan sulit didapat. Oleh karena itu, Agugn mencoba mencari kertasnya sendiri, dan saat itulah ia menemukan serat pisang manila (*abaca/musa textilis*) sebagai bahan pembuat kertas.

Ketika berkunjung ke studionya, kertas dengan warna “putih pecah” menggoda untuk disentuh-raba. Bertekstur lembut, masih sedikit tampak sisa seratnya. Tebal tetapi juga empuk. Tidak getas dan terlihat ulet. Ketika menyentuhnya saya paham kenapa Agugn memilih kertas ini sebagai *ending* bagi orkestra rupanya. Tak ada pilihan lain, kertas abaca memang ditakdirkan untuk hidup kembali lewat karya Agugn.





Ketika kertas abaca disentuh warna, ditekan oleh bundaran besi berpuluh kilo, ia menyerapnya dengan sempurna. Saat kertas cetakan diangkat dari pelat cetak, ada bunyi lenguh seolah kertas menolak untuk diangkat. *Coitus intereptus*, ejakulasi terputus! Saya melihat cat merata di sekujur galur cukilan, sempurna. Lalu tekanan bulatan besi cetak menyisakan lekuk bagai lembah berwarna putih. Membentuk bidang-bidang kosong yang tak kalah indahnya dengan bagian yang terkena warna. *Embossed*, seperti bekas cupang saja.

Adegan percintaan antara kertas abaca dan pelat cetak itu sendiri layaklah diwartakan. Sebagai kabar sukacita bagi seniman gambar yang tahu benar bagaimana susahanya menemukan kertas yang tepat. Jadi, melihat kertas abaca mampu memindahkan ide, gagasan Agugn yang sebelumnya abstrak saja itu dari pelat linoleum, tentu bukan kejutan; ia memang hadir untuk menggenapkan.

## Naga Petarung dalam Sukacita dan Warna

Sampailah saya pada bagian tersulit dari tulisan pendek ini. Sejak awal menulis pikiran dipenuhi bias omnivora. Inginnya menyangkal semua narasi vegan yang dihela dalam karya karya seniman muda ini. Pun ketika menulis kalimat-kalimat ini, saya tetap membayangkan semangkuk soto dengan kuah *nglendi* dipenuhi lemak daging dan tetelannya. Lepas dari semua bias omnivora, sejak awal saya sudah menduga akan ada pertarungan antara aspek formal karya dan narasinya. Bukan perkara mudah membawa isu ini dengan media cukil lino. Bagaimana Agugn dapat menyampaikan narasi secara efisien adalah hambatan terbesar dari proyek ini. Apakah narasi mengalahkan dimensi formal perupaannya? Ataukah aspek formal perupaannya akan menelak narasi besar dan menjerembapkannya dalam orgasme rupa?

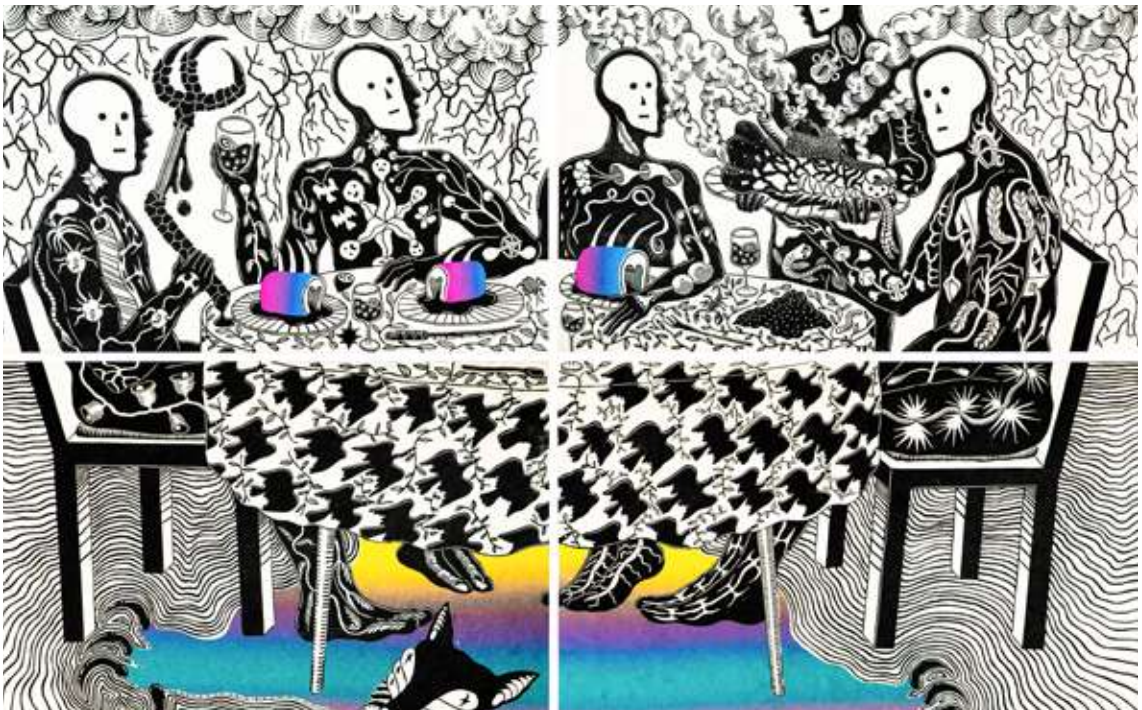
Dalam perbincangan diselingi kopi dan kelindan asap tembakau manis, saya menanyakan soal-soal di atas padanya secara tersirat. Saya takut lidah tajam akan membuatnya berkelit dan menari-nari dalam jalinan jawaban kata. Dalam sirat pertanyaan saya berharap menemukan jawab tulus dan jauh dari prasangka pedagogis. Ia menjawab dengan tutur halus diselingi tawa; hanya ingin membuka satu pintu. Tak yakin (dengan karyanya) bisa membuat semua orang langsung setuju (dengan veganisme). Saya kira itu jawaban yang masuk akal. Karya seni sering kali disalahkaprahi sebagai jawaban dari soal-soal. Padahal fungsinya tak sebesar itu. Karya seni lewat jejalin rupanya hanya pemantik dalam



membuka wacana. Sifat rupa yang lentur dan kasual adalah wahana tepat untuk membuka pembicaraan tentang soal-soal yang rumit dan genting, tanpa orang perlu melayangkan tinju semata karena berbeda isi kepala.

Dari sekian karya yang mampu membawa pada pengertian “langsung” soal veganisme adalah “*Disonansi Kognisi*” dan “*Gorok*”. Yang pertama menggambarkan adegan di meja makan, figur-figur menunggu tak sabar untuk mendapat hidangan yang hangat mengepul. Figur yang digambarkan statis. Hanya duduk atau menoleh. Mereka tampak sedang berpikir keras sampai seolah tengkoraknya pun ingin bicara. Satu karakter tampak membawa capit, yang seolah tak sabar ingin meraih hidangan yang mengepul itu. Hanya peristiwa di meja makan dan hendak makanlah yang kira-kira berasosiasi dengan veganisme. Selebihnya adalah sukacita rupa yang memabukkan; taplak dengan motif fauna,

Detail  
Disonansi Kognisi, 2022



Detail  
Gorok, 2022



kepuluan asap gulung gemulung, rajah beraneka rupa pada tubuh figur-figur utama lebih menarik perhatian. Itu semua adalah subteks yang lebih mudah dicerna oleh pembaca dan penonton daripada narasi yang diembannya.

Karya kedua, "Gorok", lebih sederhana. Tiga figur sedang memegang kepala naga untuk digorok. Seperti upacara korban. Perupaannya lebih sederhana subteks ornamental lebih sedikit. Pembaca dan penonton langsung tertuju pada narasi utamanya; pemotongan kepala naga. Apakah karya ini efektif membawa narasi veganisme? Masih perlu di baku-debatkan. Akan tetapi kesederhanaannya membuat asosiasi lebih mudah terbentuk. Tak dibutakan oleh ke-*raya-an* rupa. Ia lebih siap hadir untuk mengantar pesan apa pun.

Melihat karya-karya Agugn, keinginan saya untuk tidak berhenti memakan daging tetaplah membuncah. Ia tak cukup menggoyang iman omnivora. Berbeda dengan karya dengan narasi serupa dari seorang seniman grafis bernama Sue Coe. Gambar monokromatisnya dengan media conte dan pensil di atas kertas, pasti membuat omnivora garis keras akan menangis meraung-raung.

Babi ternak disembelih, dirajang, dan disiksa dalam rumah penjagalan digambarkan dengan realisme akut, menghadirkan rasa bersalah dan mimpi buruk orang-orang bebal seperti saya. Sue Coe mengkritik kapitalisme daging yang melihat binatang dan makhluk hidup tak lebih dari seonggok barang tak penting. Tak bernyawa, tak berjiwa, tak bisa berkata-kata. Gambar monokromatik secara efisien mampu menghantui dan merekayasa pikir. Banalitasnya membuatnya tak bertele-tele. Akan tetapi karya tersebut seperti bukannya hadir tanpa resiko. Ia hanya punya ceruk penyuka kecil. Sebagai media "propaganda", ia gagal semata karena tak cukup mampu menjangkau penonton dan pembaca dengan baik. Tidak cukup mengajak dialog, karya Sue Coe malah menawarkan baku pukul. Ia mengajak pembaca dan penontonnya langsung dalam jurang kapitalisme daging. Mimpi buruk. Tak cukup efektif untuk mengajak orang berhenti mengunyah nyawa, tetapi justru lari menghindari dari isu itu sendiri.

Lalu jalan tengah nan moderat seperti yang dibawa oleh Agugn kemudian seperti menemukan konteksnya. Ia hadir untuk membuka satu pintu. Tak ingin menggurui dan menceramahi. Ia adalah ajakan untuk duduk mengobrol satu perkara penting, sinambi mendengar keluh kesah lewat tutur kata lembut, ditemani orkestrasi rupa paripurna.



## Jalan Pulang dan Sawah yang Menggelap

Kembali ke Denpasar melewati jalan sempit dengan lampu berpendar kepayahan, sia-sia menyinari pojok pura tua dan sawah yang jadi hiasan kafe dan hotel mewah, saya mengingat kembali apa yang sudah kami percakapkan; Hewan pun sesungguhnya punya hak untuk menolak menerima rasa sakit. Mereka tak bisa dikonsumsi dengan alasan apa pun, oleh karena itu tak ada jalan yang benar untuk melakukan kesalahan. Tak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk membunuh hewan demi memuaskan rasa lapar, gengsi apalagi menunjukkan status sosial...” Kalimat itu bagai mesiu berseliweran di kuping, membuat kantuk tak berani singgah lagi ke pelupuk mata.

Saya tahu, menjadi vegan apalagi di tengah hiruk-pikuk sikap tak peduli dan godaan konsumsi tak berkesudahan tidaklah mudah. Bahwa yang mereka lawan bukan rasa lapar, tapi hasrat untuk menguasai dan mengeksploitasi secara berlebihan. Menjadi vegan bisa jadi membuat kita jadi manusia berbeda, dan seni yang dibuat oleh Agung membuka kesadaran satu dua orang saja. Baginya membuka satu pintu jauh lebih berharga, dibanding berteriak bagai nabi palsu di padang sabana raya.

Agung Kurniawan, Seniman, Yogyakarta, Desember 2022



# The Story of Leather Shoes and the Artist Who Wants to Open Just One Door

Agung Kurniawan



## Shoe-Stealing Dogs

I have not even finished sipping my coffee when I suddenly felt anxious. Leaving my favorite leather shoes downstairs with two dogs around was such a bad idea. The artist couple who lives in this house are die-hard vegans and leather shoes are surely not a pleasant statement for them, so a situation involving missing shoes and dogs as the culprit is definitely no coincidence.

The smell of tanned leather, modified with skillful gestures and craftsmanship is a temptation for dogs who have never seen a dead animal shaped like a shoe. After looking around I found my shoes near the gateway stairs. Unscratched. Undamaged. But a statement was made clear. The two mongrels are the frontier guardians of veganism that the hosts are advocating, a principle that must be obeyed without reserve. Therefore, losing those leather shoes is the first gentle warning that could also be the last.

I was quite sleepy throughout the journey as I woke up way too early that morning. In a rented car where the driver kept offering me to buy a piece of land, I wondered how the idea of veganism can materialize and manifest into artwork. Not many have employed this theme before. Maybe Agugn is the only artist who has worked with this theme. Especially with the linocut medium, the obstacles to presenting this narrative are doubled. I have not even finished this thought yet when the car suddenly stopped in front of the studio. The barking of the shoe thieves kept me awake. For a moment I was taken aback by the beauty of the house located right next to the paddy fields, I then entered Agugn Prabowo's tiny studio on the second floor.

In the tiny room, a huge press machine dominates the space, surrounded by desks where the carving process occurred. Such a crowded yet comfortable studio. At the end of the room, there is a narrow balcony where guests can enjoy their cigarettes, snacks, and art scene gossip of the day. Upon seeing me coming, an artisan whose job is to complete linoleum block carvings suddenly hurried to tidy up the work that he had just completed. It was still warm, fresh off the press machine. Placed like a prayer rug, stacked panel by panel, there it was, a large bright-colored artwork with smooth carvings, meticulously assembled in a centered composition. It was a bit difficult to observe the whole work thoroughly due to the size of the room. So, I decided to inspect the details from within a close range. The amazing details penetrated my eyes. I could not take my eyes off the lines that are connected like the waves recorded on a massive seismograph machine. The combination of the reduction and the press techniques resulted in colors that are perfect and solid. Could not find any paint mess visible on the edges of the print. Neat as a freshly ironed uniform.



The large artwork that took up almost the whole room was stacked in several panels. An apt way of storing and dealing with shortages in graphic arts. It is impossible to directly make one whole print block in large size consistently, except by splitting the image into several parts. This is also a strategy for dealing with the fact that print machines are limited in size. Such technical matters must be carefully thought out when producing graphic art, unlike in painting where such issues are not really a concern. Technical complexity is one of the reasons why this art form is less popular. The artist must be compassionate and innovative with tactics. Agugn is one of those who are more than willing to go through that path.

As an artist educated in this medium, I am astonished to see Agugn's hard work. Being an artist is already difficult. Choosing such a troublesome medium makes his life choices even more difficult. But when I saw the endless smile on his face, I knew he had made the right decision.



## The Construction of Meat

Vegan is an odd word that is rarely encountered. It is a life philosophy that rejects the exploitation of anything animate, from meat, milk, honey, and all other animal products. In short, there is no acceptable reason to harm an animal, let alone eat it. Vegan is a lifestyle chosen as a form of “resistance”. Unlike the artists of my generation who were busy witnessing the nation as the peak of all evil expressions, young artists like Agugn choose a different attitude. As they grew up in the absence of the autocratic power of the state, they have more freedom to choose their foes. Getting people to care about the issue of animal breeding is the path he chose. Just like when other artists chose gender, environment, or other narratives, as the political aspirations of their artworks.

The issue of state power and intervention might not be explicitly present in his works, but they actually do exist. This attitude, if one may call it that, will eventually confront its greatest *causa prima*; capitalism, where the state is the prime mover apparatus. Therefore, this lifestyle slowly but surely will become a political attitude. As is the case with other more established and prominent movements mentioned above.

Food and our way of consuming food are a social construct, and not merely derived according to biological necessities. There are many aspects that construct our appetite and eating preferences. Milk, for



Detail  
Potong, 2022

example, was massively introduced to Indonesia in the early years after the '65 genocide. Infants and toddlers were familiarised with consuming milk and even encouraged to drink it regularly, morning and night. This encouragement was not just due to the health benefits of this dairy product. The hidden global capitalist agenda was to market the excessive milk produced by American dairy farmers. Milk is not neutral. There were threads of capitalism, a collusion between the state, and the pressure of foreign lobbyists. A nation that initially did not have milk as part of the daily diet, was suddenly busy lining up to buy milk.

Initially, there were only a few traditional foods in Indonesia that contain processed cow milk as an essential component. Coconut milk was the main ingredient of most Indonesian dishes which tend to be savory and rich in spices. This changed when there was a massive alteration and social construction through the introduction of the "*Four Healthy and Five Perfect*" diet program. This program accentuated milk, particularly powdered milk as the essential supplement of a perfect diet. Then, coconut milk was slowly but surely labeled as a source of disease and should be skipped.

Likewise with veganism. Agugn chose this unpopular path after considering the health factors. Only after that did he plunge into the ideological aspects. He started to realize that eating food made of soulful beings could be ideologically problematic. He then tried to manifest this life path into his works. The problem is how can he do it? Or can his linocut works effectively address the issue of hidden "crime" in mankind for eating animals?

Artworks accompanied by narratives may have more bargaining value compared to “neutral” ones or those that only deal with formal aspects. The opportunity to engage in a dialogue with the audience and direct the dialogue into a desired narrative is a heavenly temptation for artists. As a concept yet to become popular, veganism is now embodied and accommodated in every stroke and line of Agugn’s linoleum artwork. The task of this work is to draw the audience to discuss the issue, or even to the extent of expecting them to leave their bloody diet to be “green”.



## The Visual Orchestra

Most of the artworks by Agung Prabowo, better known as Agugn, are produced using the linocut media. As a medium for print-based art, the process of this practice is not direct. The production incorporates multiple stages before the work is considered finished. Therefore, the initial design makes an essential part of this indirect method. The artist must consider, manipulate, and make detailed predictions regarding the form, type of technique, and way of displaying the work. This procedure makes printmaking unique. As a form of fine art, the linocut medium can become expressive by first going through some prerequisites.

Lino plates are attached to a wooden board to ease the printing and registering processes. His studio looks like a small factory, organized



in a room with a solid and neat structure. Agugn would do a sketch on linoleum, then decide whether to finish it on a single panel to make a small work or to divide it into panels for a larger work. There is no specific purpose for producing the work in large or small sizes. The decision flows according to the requirement of the space. Moreover, the panel technique facilitates the flexibility to produce a print in any size.

Most of Agugn's compositions are centered. A main subject dominates the center part of the image surrounded by additional and decorative objects. In the context of this exhibition, the main subject is a human being with a skull. The subjects are predominantly male. Mostly, the human stands alone, though in some works the subject also interacts with other figures, yet still in a concentric composition.

Aside from human figures, Agugn also illustrates a dragon figure in an oriental style in his work. The dragon figure has multiple legs, a mustache, and a long mane. The figure squiggles to fill the center of the image as if it were floating above it ("*Takdir*", linocut, 2022). There is also a giant hand holding a globe comprised of geometric pieces, again placed in the middle as the center of attention ("*Kodrat*", linocut, 2022).

The symmetrical placement of the subject in the center of the image technically makes it easier for artists and observers to trace a connection when viewing these works. This is the point of departure for a thorough artwork observation.



Once the main subject is determined in the composition, the rest is to fill the remaining empty spaces to emphasize the presence of the subject. The background, the complementary objects; the floating dragon, additional figures, tables, as well as decorative objects are the elements that strengthen the presence of the main subject. Like the audience at a football game, they may look insignificant, but without them, there would be no drama in the events of the match.

The decorative objects in Agugn's work are a perfect detail. As perfect as the motifs on a high-quality *batik*. The motifs of tendrils, flowers, geometrics, or fauna can be appreciated independently, without having to be related to the main figure. They exist as an autonomous subtext alongside the subject. Therefore, enjoying the details of Agugn's works is like discovering an endless stock of ecstasy. At the same time, seeing his works as a whole is like achieving a visual orgasm.

Besides the detailed motifs, another interesting element of his work is the application of color. The reduction technique he employs leaves the color black as a binder. The other colors he uses are mostly primary colors. His use of color is not only for the sake of certain artistic achievements but also for particular reasons or intentions. For example, the use of copper color is to get an old-fashioned effect as well as a homage to the copper color itself as an ancient color that derived along the iron age in the Neolithic period.



The colors are applied extensively and effectively. The artist not only employs a single color but also uses color gradation. The colors move smoothly from one to another. This technique requires expertise. More importantly, graphic techniques printed in editions (more than one) require consistent and constant results. Otherwise, the edition print is considered a failure and doom. When applying the color gradation technique, it is inevitable to be sure that the result of each edition must be identical. Only artists who have practiced this multiple times with a lot of experience can use this coloring technique in printmaking successfully.

The solid colors are successfully applied because he uses a press machine. Steady pressure on the machine evens out the color. This is in contrast to the pressure technique by hands or feet that most Jogja printmaking artists employ. The resulting colors tend to be uneven, where the initial color is still showing through the next color. The result looks grainy but also has an interesting retro effect. In Agugn's work, the colors are solid and impeccable. His prints look like they are printed using an automatic machine.

As the artworks are produced through the carving method, it is reasonable to examine the traces of the carvings. Agugn's linocuts are made with excellent control. With no trace of emotion. Smooth and sharp. If he wishes to create expressive carvings, such as graffiti-style text as a background, the control over the carving is still maintained. Grotesque but still subtle. This effect provides texture to his work, adding layers of meaning that are not only symbolic but also formalistic.

The carving, color application, and composition in Agugn's works demonstrate how he rigorously controls the production process. Like an orchestra, each piece is composed, moved, and drawn in a series of precise rhythmic constructions. Sometimes melancholy, sometimes explosive. Even without imagining or understanding the narrative content, his work is already alive with its own dynamics.



## Fertilizing Bananas, Harvesting Paper



An integral part of the printmaking tradition is the refinement of paper. For this art form, paper is the holy grail that is completely respected. The entire meticulous, intricate, and tedious production process ends up on a thin sheet of paper. Paper is the climax of this romance. Before the printmaking process, it is essential to determine the paper with the right type, thickness, texture, and color. Without this, the artwork will just be unremarkable.







Initially, Agugn used expensive paper made in Germany. I am familiar with the brand of the paper. It is the Lamborghini of papers. The thickness, texture, and even the contour are produced specifically to indulge acclaimed art techniques. The downside; expensive and inaccessible. Therefore, Agugn tried to discover his own paper, and that is when he found the manila banana fiber (*abaca/musa textilis*) as a paper-making material.

When visiting his studio, it is tempting to touch the paper in a “broken white” color. It has a soft texture with a visible trace of fiber. Thick but also soft. Not brittle and appear to be firm. When I touched it, I understood why Agugn chose this paper as the final part of his visual orchestra. There was no other choice, the abaca paper is destined to revive through Agugn’s work.

When the abaca paper interacts with colors by the pressure of tens of kilos of cast iron, it absorbs the colors perfectly. When the printed paper is lifted from the printing plate, the paper makes a squeaking sound as if it refuses to be lifted. *Coitus interruptus*, an interrupted ejaculation! I see the paint evenly distributed over the carved lines, perfect. Then the pressure of the cast iron leaves a dent mark like a white valley. Forming empty areas that are as beautiful as the parts exposed to color. Embossed, just like a hickey.

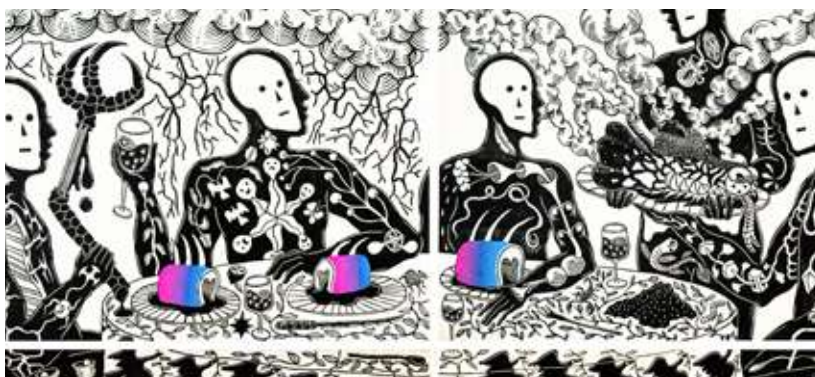
The love scene between the abaca paper and the printing plate is worth reporting. It is good news for drawing artists who recognize how difficult it is to find the right paper. Therefore, seeing the capacity of the abaca paper to transfer ideas, Agugn’s ideas that were previously abstract only from the linoleum plate are certainly not a surprise; The paper exists as a completion.

## Fighter Dragon in the Joy of Lines and Colors

I am now at the most difficult part of this short writing. From the beginning of this writing, my mind was filled with omnivorous bias. There was an urge to deny all the vegan narratives embedded in the works of this young artist. Even when writing these sentences, I still imagine a bowl of *soto* with *nglengi* soup full of fat and meat. Despite all the omnivorous bias, I already suspected from the beginning that there would be a struggle between the formal aspects of the work and the narrative. It is not easy to bring up such an issue through the linocut media. How Agugn manages to convey the narrative efficiently is the biggest obstacle of this project. Does the narrative overpower the formal dimension of the artistry? Or will the formal aspects of visualization distort the grand narrative and plunge it into a visual orgasm?

In a conversation we had while enjoying a cup of coffee and sweet tobacco, I implicitly asked the questions above. I was worried that my sharp tongue would make him flinch and dance in a tangle of answers. Through my implicit question, I hoped to get a sincere answer that is far from pedagogical prejudice. He answered with a gentle speech along with laughter; only opening one door. He was not sure (through his work) he can get everyone to agree (with veganism). I think that is a reasonable answer. Works of art are often misunderstood as answers to questions. Whereas their function is not that big. The visual facets of artworks serve as a catalyst in raising a discourse. The flexible and casual nature of visuals is the right vessel for beginning conversations about complex and precarious issues, without people needing to throw hands simply because of different mindsets.

Detail  
Disonansi Kognisi, 2022



Among his works that are able to deliver a “direct” understanding of veganism are “*Disonansi Kognisi*” and “*Gorok*”. The former depicts a scene at a dinner table with figures waiting impatiently for a steaming hot dish. The figures are depicted in a static state. They just sit or turn away. They look so deep in thought that it seems as if even their skulls wanted to talk. One character seems to be carrying claws and impatient to grab the steaming dish. It is the situation that occurs at a dining table and the act of eating meals that might be associated with veganism. The rest is an intoxicating visual delight; tablecloths with animal motifs, billowing smoke, and various tattoos on the body of the main figures are more eye-catching. Those are all subtexts that are easier for observers and audiences to digest than the narrative they embed.



The latter work, “Gorok”, is simpler. Three figures are holding a dragon’s head to be slit. Like a sacrifice ceremony. The visual is simpler with less ornamental subtext. Observers and audiences are directly confronted with the main narrative, the slaughtering of a dragon head. Is this work effective in conveying the veganism narrative? It is debatable. However, the simplicity eases the formation of associations, not blinded by the overflowing visuals. It is more than ready to deliver any message.

Seeing Agugn’s works, my desire to stop eating meat is still unsettling. This is not enough to shake the omnivore’s faith. Unlike the work with a similar narrative from a graphic artist named Sue Coe. Her monochromatic drawing with conté media and pencil on paper could surely make extreme omnivores wail.

Pigs being slaughtered, sliced, and tortured in a slaughterhouse are illustrated with acute realism, presenting the guilt and nightmares of an ignorant person like myself. Sue Coe criticizes meat capitalism which considers animals and living things as nothing more than a pile of insignificant things. Lifeless, soulless, speechless. The monochromatic images are efficiently able to haunt and manipulate thoughts. The banality makes it straightforward. However, this work does not appear to be without risk. It only has a small niche of enthusiasts. As a “propaganda” medium, it failed simply because it was not sufficiently able to reach audiences and readers properly. Not enough to invite dialogue, Sue Coe’s work tends to initiate a fight instead. She drags the observers and audiences directly into the abyss of flesh capitalism. Nightmare. It is not quite effective to get people to stop consuming living beings. Instead, they would run away from the issue.

Then, the moderate middle way brought by Agugn seems to find the context. He is here to open one door. Without the desire to patronize and lecture. It is an invitation to sit down to discuss an important matter, and to listen to criticisms in a gentle speech, accompanied by a perfect visual orchestra.



## The Way Home and the Dark Paddy Field

Upon returning to Denpasar through the narrow streets along the dim lights that shine in vain on the corners of old temples and the paddy field that complements luxury cafes and hotels, I recalled what we had discussed; Animals have the right to refuse pain. They cannot be consumed for any reason, therefore there is no right way to go wrong. There is no justifiable reason for killing animals to satisfy hunger, prestige, let alone show social status..." Those words were like gunpowder flying around in my ears, keeping me awake.

I know that being vegan, especially in the midst of the frenzy of indifference and endless consumption temptations, is not easy. What they are fighting is not hunger, but the desire to dominate and over-exploit. Being vegan can make us different human beings, and the artworks created by Agung only touched the consciousness of one or two people. For him, opening one door is far more valuable than screaming like a false prophet in a savanna.

Agung Kurniawan, Artist, Yogyakarta, December 2022



Karya

Artworks











**Kodrat**

2022 | Linocut reduction print with oxidized copper leaf on handmade abaca paper  
182 x 286 cm | Edition of 3









**Takdir**

2022 | Linocut reduction print with oxidized copper leaf on handmade abaca paper  
182 x 286 cm | Edition of 3







**Convolute Balance 1**

2022

Linocut reduction print on handmade abaca paper

182 x 122 cm

Edition of 3





**Convolute Balance 2**

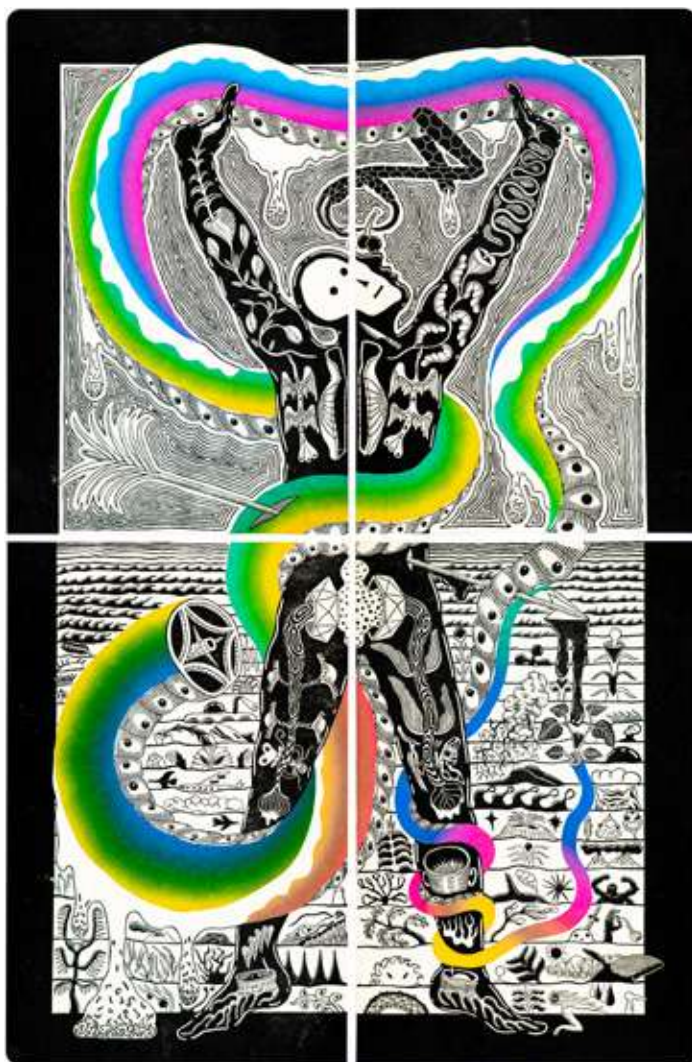
2022

Linocut reduction print on handmade abaca paper

122 x 182 cm

Edition of 3





**No Mercy**  
2022  
Linocut print on handmade abaca paper  
121 x 81 cm  
Edition of 3



Haty Nurani Tanpa Aksi

2022

Linocut print on handmade abaca paper

81 x 121 cm

Edition of 3



Disonansi Kognisi

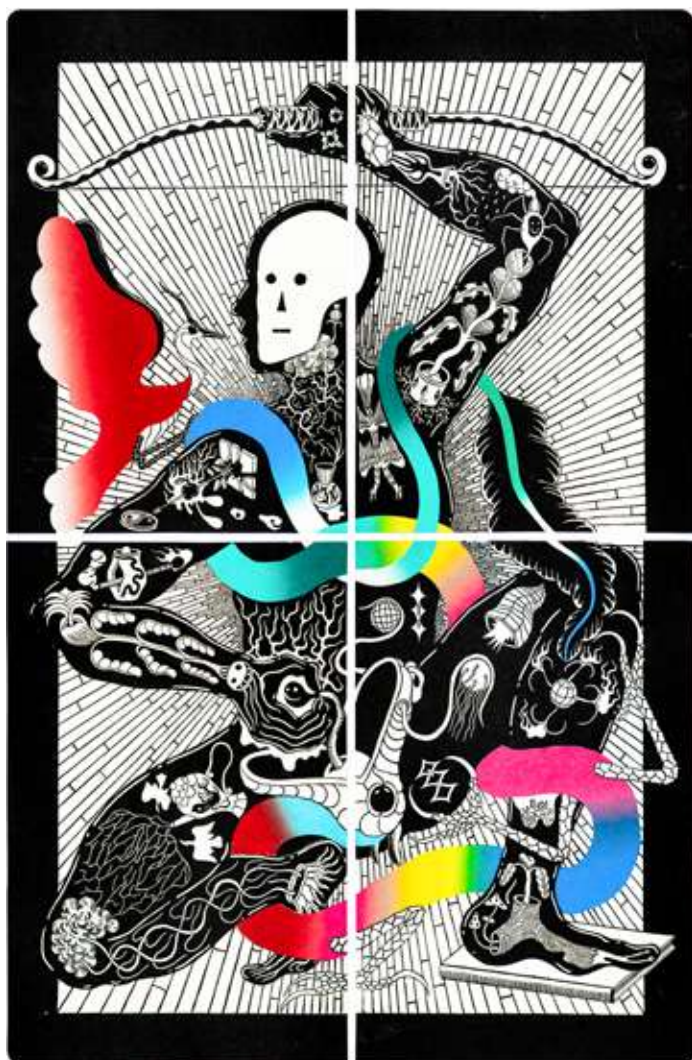
2022

Linocut print on handmade abaca paper

81 x 121 cm

Edition of 3





Graceless  
2022  
Linocut print on handmade abaca paper  
121 x 81 cm  
Edition of 3



**Gorok**  
2022  
Linocut reduction print on handmade abaca paper  
60 x 40 cm  
Edition of 3



**Belah**  
2022  
Linocut reduction print on handmade abaca paper  
60 x 40 cm  
Edition of 3





**Cincang**

2022

Linocut reduction print on handmade abaca paper

60 x 40 cm

Edition of 3



**Jerat**

2022

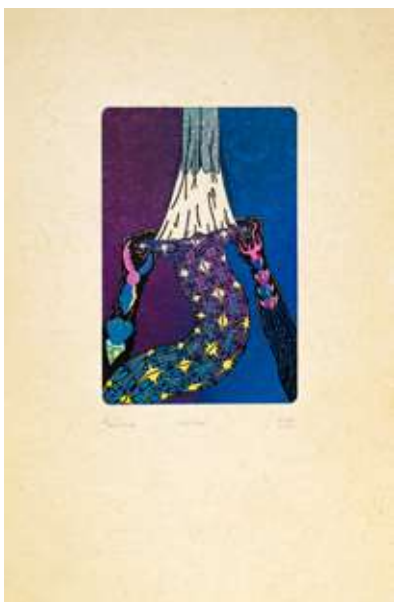
Linocut reduction print on handmade abaca paper

60 x 40 cm

Edition of 3







### **Kelupas**

2022

Linocut reduction print on handmade abaca paper

60 x 40 cm

Edition of 3



### **Pecah**

2022

Linocut reduction print on handmade abaca paper

60 x 40 cm

Edition of 3





**Lilit**  
2022  
Linocut reduction print on handmade abaca paper  
60 x 40 cm  
Edition of 3

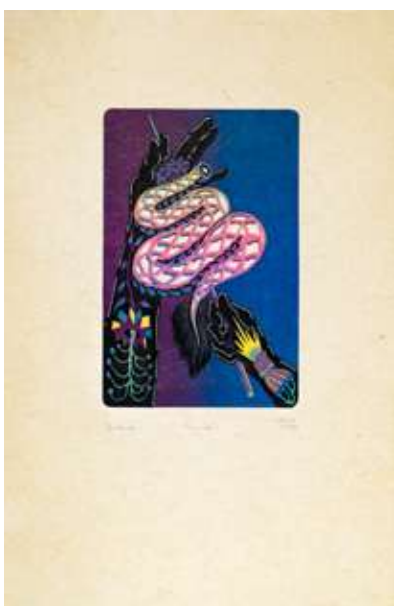


**Potong**  
2022  
Linocut reduction print on handmade abaca paper  
60 x 40 cm  
Edition of 3





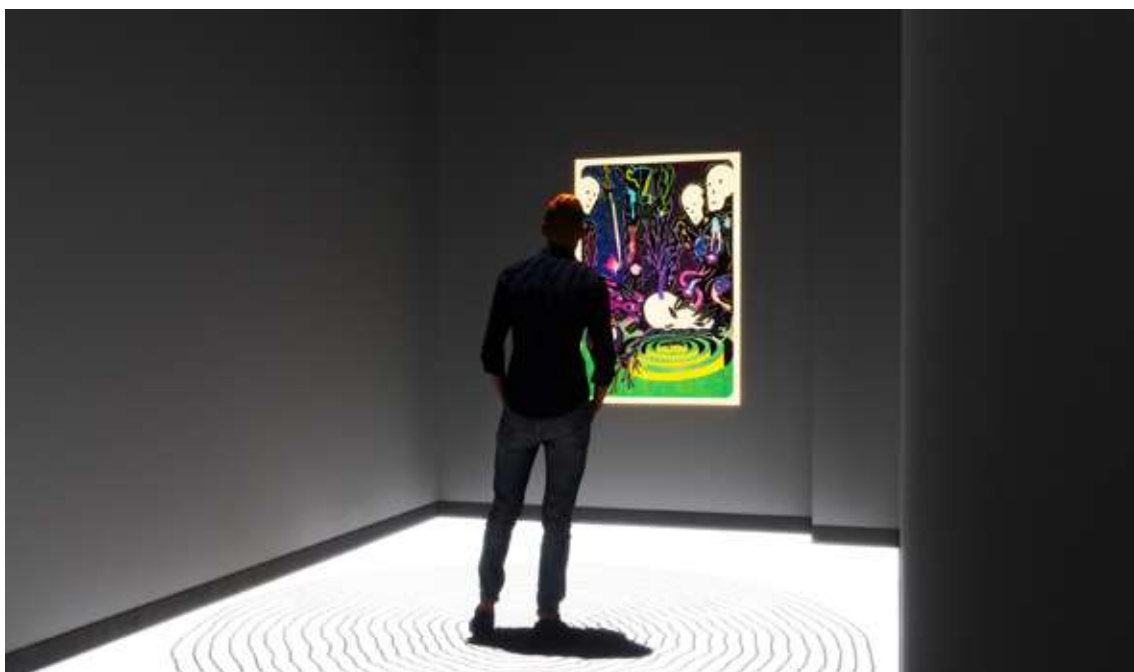
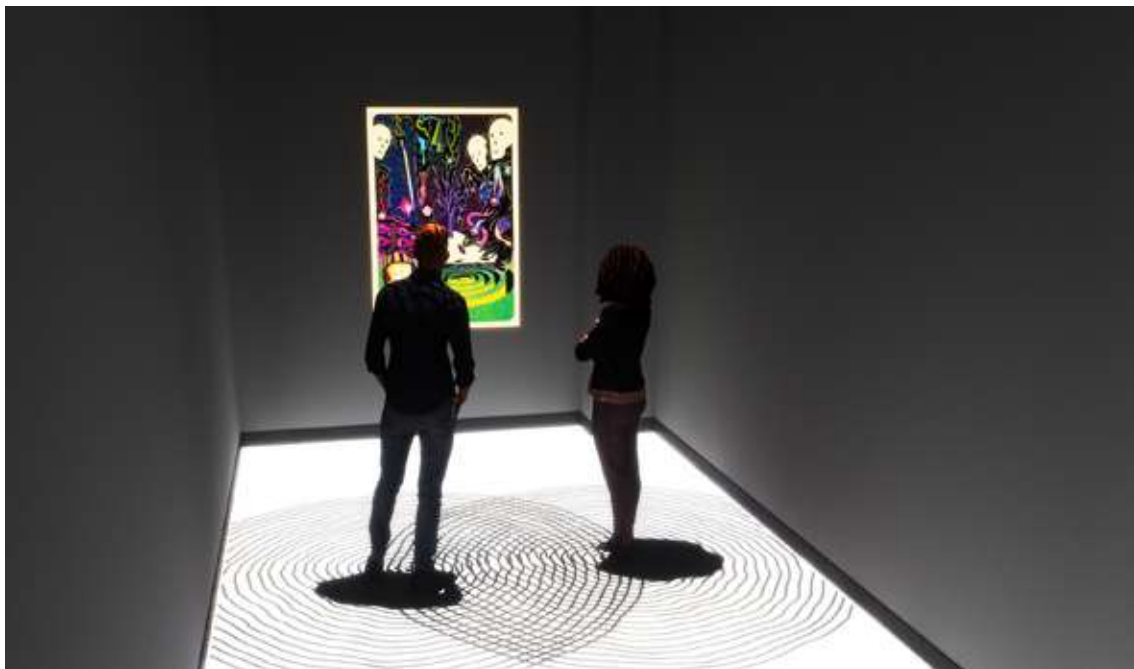
**Robek**  
2022  
Linocut reduction print on handmade abaca paper  
60 x 40 cm  
Edition of 3



**Tusuk**  
2022  
Linocut reduction print on handmade abaca paper  
60 x 40 cm  
Edition of 3







### Rippled Self

2023

Site-specific interactive projection installation mp4 animation projection and sensor

Tech by Merio









# Agugn

Agung Prabowo a.k.a AGUGN (Bandung, Indonesia, 1985) lives and works in Tegallalang, Bali, Indonesia. He graduated from Graphic Arts Studio at the Faculty of Art and Design ITB (Bandung Institute of Technology). He has been exploring various printmaking techniques focusing on linocuts and has been driven to push the boundaries between printmaking and installation with the compromise of using traditional and non-traditional approaches. Fear, nature and ancient Indonesian culture are his drive to make art with anthropomorphic perspectives. His art inspiration led him to deep dive into research on animal rights and critics on anthropocentrism.

Agugn held his first solo exhibition *Natural Mystic* in Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Solo, and Bali as his first prize winner for Triennale Seni Grafis Indonesia 4 in 2012. His next solo exhibition after that was in 2015 titled *Unguarded Guards* at Jogja Contemporary, in 2016 titled *AGUGN: Printing Live in the Cosmos* at Vinyl on Vinyl, Manila, and in 2017 at Mizuma Gallery, Singapore titled *Molasses*. His latest solo exhibition was held in 2020 at Machida City Museum of Graphic Art, Tokyo where in 2019 he was invited to do an artist residency in Machida City, Tokyo.



He participated in many group exhibitions internationally including *Termasuk; Contemporary Art from Indonesia* at Darren Knights Gallery, Sydney in 2019 and *Multilayered - New Print 2018/Summer* at International Print Centre, New York in 2018. Another group exhibition he joined was *Java-Art Energy* at Institut des Cultures d'Islam, Paris in 2018 where he showed his installation that has been displayed in 2017 in *Re Emergence* at Selasar Sunaryo Artspace.

**BORN**

(Bandung, Indonesia, 1985), lives and works in Tegallalang, Bali.

**EDUCATION**

2005–2010 ITB, BFA Visual Art Faculty, Graphic Art Studio, Bandung.  
 2004–2005 UPI, Art & Language Education Faculty, Visual Art Education, Bandung

**SOLO EXHIBITIONS**

2023 *Human Supremacy*, Kohesi Initiatives, Yogyakarta  
 2020 *Imprint Machida 2020: From Stranger to Neighbour*, Machida City Museum Of Graphic Art, Tokyo.  
 2019 *Do It For Peace, Deus Temple of Enthusiasm Gallery*, Canggu, Bali.  
 2017 *The Immeasurable trip*, solo project in *Teras Print Fair*, Sangkring Art Project, Yogyakarta.  
*Molasses*, Mizuma Gallery, Singapore.  
 2016 *AGUGN: Printing Life in the Cosmos*, Vinyl on Vinyl Gallery, Makati City, Manila.  
 2015 *unguarded guards*, Jogja Contemporary, Yogyakarta.  
*we went wild*, Krack Studio, Yogyakarta.  
 2013 *Natural Mystic*, Bentara Budaya, Jakarta, Yogyakarta, Bali, and Solo.

**SELECTED GROUP EXHIBITIONS**

2022 *On Connectivity*, Kohesi Initiatives, Yogyakarta.  
*New Art from Bali and Bandung*, 16 Albermarle Project Space, Sydney.  
*Tarung Grafis*, Lawang Wangi Art and Science Estate, ArtSociates, Bandung.  
 2021 *Unity of Being*, Duet Show with Satria Nugraha, Ruci Artspace, Jakarta.  
*Scope vol. 4*, online viewing at Bale Project, Oppo x Art Jakarta.  
*ArtJog Arts in Common: Time (to) Wonder*, Jogja National Museum, Yogyakarta.  
 2020 *Indonesia Calling 2020*, 16 Albermarle Project Space, Sydney.  
*ArtJog Resillience*, Jogja National Museum, Yogyakarta.  
*Raga Rhythm by Wild Skids*, Titik Dua, Ubud, Bali.  
 12, Galeri Sika, Ubud, Bali.  
 2019 *Termasuk (Including)*, Contemporary Art from Indonesia, Darren Knight Gallery, Sydney.  
*2D 3D: Interaction| Intersection*, Ruci Artspace, Jakarta.  
*Speculative Memories*, Art Bali ABBC Building, Nusa Dua, Bali.  
*Rice Paddy Field Forever*, collaborative work with Sekarputi, ArtJakarta, Jakarta.



|      |                                                                                                              |      |                                                                                                           |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      | Art Jakarta, Bale Project, Jakarta.                                                                          |      | Yogyakarta.                                                                                               |
|      | Pekan Seni Grafis Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.                                                 |      | Jogja Mini Print Biennale, Bank Indonesia Museum and Mien Gallery, Yogyakarta.                            |
| 2018 | You Have One Notification, Artist Book & Zine Exhibition, The Parlor, Bandung.                               |      | Impresiones Gigantes, International Print Exchange and Exhibition, Palacio del Almirante, Granada, Spain. |
|      | Prime Meridien, Vinyl on Vinyl Gallery, Makati City, Manila.                                                 | 2013 | AIMPE, Awagami International Miniature Print Exhibition, Inbe Art Space, Tokushima, Japan.                |
|      | Multilayered – New Prints 2018/Summer, International Print Center New York, New York.                        |      | Subject Matters: A Locus Collectivism, Art:1 Gallery, Jakarta.                                            |
|      | JAVA- art energy, Institut des Cultures d'Islam, Paris.                                                      | 2012 | Triennale Seni Grafis Indonesia IV, Bentara Budaya, Jakarta, Solo, Yogyakarta, and Bali.                  |
|      | Celebration of the Future, Art Bali ABBC building, Nusa Dua, Bali.                                           |      | Bandung New Emergence vol.4, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung.                                          |
| 2017 | Art Stage Jakarta, Mizuma Gallery, Jakarta.                                                                  |      | Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2011, Bentara Budaya, Jakarta, Solo, Yogyakarta, and Bali.                |
|      | Pekan Seni Grafis Yogyakarta, Jogja National Museum, Yogyakarta.                                             |      | Those Good Old Days, Galeri Kita, Bandung.                                                                |
|      | Changing Perspective, ArtJog 10, Yogyakarta.                                                                 | 2011 | Long Live Milo Sundae, Soemardja Gallery, Bandung.                                                        |
| 2016 | Carbon Copy, G-13 Gallery, Malaysia.                                                                         |      | For Whom the Bell Tolls, Survey III, Edwin's Gallery, Jakarta.                                            |
|      | Homo Habilis – Handy Man, 2nd Jogja International Miniprint Biennale, Sangkring Artspace, Yogyakarta.        |      |                                                                                                           |
|      | Universal Influence, ArtJog9, Jogja National Museum, Yogyakarta.                                             |      |                                                                                                           |
|      | Multiple Juncture, Mizuma Gallery, Singapore.                                                                |      |                                                                                                           |
| 2015 | Lipat Ganda, Dia.Lo.Gue. Art Space, Jakarta.                                                                 |      |                                                                                                           |
|      | 33 Prints, exhibition of three winners of Jogja Mini Print Biennale 2014, Jogja National Museum, Yogyakarta. |      |                                                                                                           |
|      | Infinity in Flux, ArtJog8, Taman Budaya Yogyakarta.                                                          |      |                                                                                                           |
|      | The Collective Young from Southeast Asia, Mizuma Gallery, Singapore.                                         |      |                                                                                                           |
| 2014 | Dia Adalah Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia, NAI's Anniversary, RuRu Gallery, Jakarta.          |      |                                                                                                           |
|      | Hisashi Tenmyouya X Indieguerrillas, Mizuma Gallery, Singapore.                                              |      |                                                                                                           |
|      | Ayatana, Indonesia Contemporary Art and Design (ICAD), Grand Kemang Hotel, Jakarta.                          |      |                                                                                                           |
|      | Legacy of Power, ArtJog, Taman Budaya Yogyakarta,                                                            |      |                                                                                                           |

#### AWARDS & RESIDENCIES

|      |                                                                                |
|------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 2019 | Invited Artist Residency in Machida City Museum of Graphic Arts, Tokyo, Japan. |
| 2017 | Artist In Residence at FB-AIR program, Facebook Headquarter Jakarta, Jakarta.  |
| 2014 | Three Best Works, Jogja Mini Print Biennale, Yogyakarta.                       |
|      | Young Artist Award, ArtJog, Yogyakarta.                                        |
| 2012 | First Prize, Triennale Seni Grafis Indonesia IV, Bentara Budaya, Jakarta.      |

# Sumber Inspirasi

Sumber-sumber yang menjadi inspirasi pameran ini antara lain:

## Kutipan

*Spesiesisme adalah salah satu bentuk diskriminasi yang paling awal terjadi di planet bumi dan juga yang terbesar. Hanya dalam satu hari, binatang yang dibunuh lebih banyak daripada jumlah pembunuhan manusia dari seluruh sejarah peperangan di satukan. Bagaimana alasan pertumpahan darah tersebut dapat dibenarkan?*

- **Gary Yourofsky**, aktivis hak hewan

*"Supremasi manusia membunuh planet ini. Bagaimana anggota spesies yang menganggap dirinya paling pintar di planet ini melakukan sesuatu yang bodoh seperti menghancurkan planet tempat tinggalnya sendiri?"*

- Kutipan dari *The Myth of Human Supremacy* oleh filsuf lingkungan,

**Derrick Jensen**

*"Selama manusia terus menjadi penghancur keji makhluk hidup yang lebih rendah, dia tidak akan pernah mengetahui kesehatan atau kedamaian."*

- **Pythagoras**

# Sources of Inspiration

Sources that inspired this exhibition include:

## Quotes

*"Speciesism is the earliest form of discrimination on earth, and the most extensive of all. The number of animals slaughtered within one day is higher than the number of humans killed from all the wars in history combined. How can we justify the rationale for this bloodshed?"*

- **Gary Yourofsky**, animal rights activist

*"Human supremacism is killing the planet. How can members of a species that considers itself the smartest on the planet do something as stupid as destroy the planet we live on?"*

- Excerpt from The Myth of Human Supremacy by environmental philosopher, **Derrick Jensen**

*"As long as man continues to be the ruthless destroyer of lower living beings he will never know health or peace."*

- **Pythagoras**



# Films

## **Dominion**

2018



## **Cowspiracy**

2014



## **What the Health**

2017



## **Forks Over Knives**

2011



## **Land of Hope and Glory**

2017



## **Meet Your Meat**

2012



**Speciesism: The Movie**

2013



**Earthlings**

2005



**The Game Changers**

2019



**My Octopus Teacher**

2020



**Milked**

2021



**Seaspiracy**

2021



# Talks



## **Gary Yourofsky**

Best Speech You Will Ever Hear

01:10:00

[YouTube](#)



## **Earthling Ed**

You Will Never Look at Your Life in the  
Same Way Again

32:22

[YouTube](#)



## **James Wildman**

This Man Makes You Think

09:54

[YouTube](#)



## **Alex O'Connor**

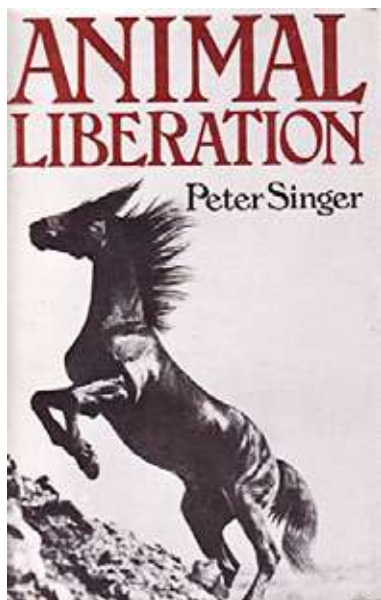
Why It's Time To Go Vegan

28:33

[YouTube](#)



## Books

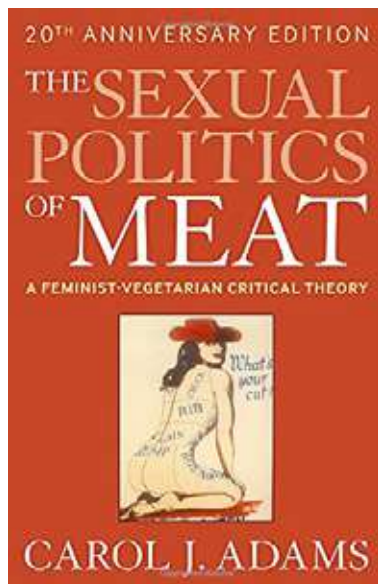


### **Animal Liberation**

Peter Singer

Published by Jonathan Cape Ltd, UK

1990



### **The Sexual Politics of Meat**

Carol J. Adams

Published by Continuum, US

1990

### **This is Vegan Propaganda**

Ed Winters

Published by Vermillion, UK

2022



## Agung Kurniawan



Agung Kurniawan is an artist who likes doing many things. Besides drawing, making installations, and performing arts, he also writes for artists that he likes, such as Indieguerillas, Nadiah Bamadhaj, Uji Handoko, and others. He is also the founder of several cultural institutions, including the Indonesian Visual Arts Archive (IVAA) and Kedai Kebun Forum.

In a life filled with drama, he is still quite fortunate because many of his works have been collected by notable institutions and museums such as the Stedelijk Museum, Amsterdam, the Van Abbe Museum, Eindhoven, and several others in Asia and Australia.

He lives and works in Yogyakarta.

ko hesi **/nitiatives**



## ko hesi /nitiatives is an Indonesian-based contemporary art gallery.

The gallery is committed to supporting and presenting the career of its artists and their works in a diverse range of media and genres, while also encouraging exploration of their practice in both conceptual and contextual interpretation with a balanced aesthetical consideration.

As an artist-first gallery, Kohesi strives to achieve its vision by consistently holding quality exhibitions and artist-focused projects, while actively seeking the opportunity and possibility of working together with institutions globally to enrich and benefit its artists.

Kohesi (a word-for-word Indonesian equivalent to 'Cohesion') also represents the gallery's intention in acting as a platform for various practitioners from contemporary art and other creative scenes to collaborate together within mutually enriching interdisciplinary projects.

# Acknowledgments

## Kohesi Initiatives mengucapkan terima kasih kepada:

Agugn  
Sekarputi  
Emmanuel St. Eddy Prakoso  
Agung Kurniawan  
Manajemen and Staf Kohesi Initiatives  
Seluruh pihak yang telah mendukung persiapan dan pelaksanaan pameran

## Atas terselenggaranya pameran ini, Agugn mengucapkan terima kasih kepada:

Kohesi Initiatives & Srisasanti Syndicate:  
Pak Oyik Eddy Prakoso  
Benedicto Audi  
Georgius Amadeo  
Afil Wijaya dan tim Tirtodipuran Link, terima kasih atas kepercayaan dan kerja samanya.

Tim Agugn:

♥ Sekarputi, terima kasih tidaklah cukup, saya bersyukur atas segala bentuk kasih sayang, waktu dan energi yang terkuras untuk diskusi, dan semua dukungan yang diberikan tanpa henti sejak awal saya berkarya.

Bu Niluh, Nin, Satya, Jem, Moty, dan Jambot serta tim Arta Derau.  
Terima kasih sudah menjadi tim yang hebat!

♥ Lino Apta dan Padma Filosofia

Yang terakhir, terima kasih kepada masyarakat dari spesies lain, para binatang yang masih tersiksa, terpenjara, dan dianggap sebagai objek, makanan, dan hiburan untuk manusia. Perjuangan masih panjang dan terus berjalan sampai semua kandang dan rantai dilepas.

## Supported by

**SRI SASANTI INDONESIA**  
FOUNDATION

**SRISASANTI**  
GALLERY

ko hesi /nitiatives